

Pengalaman Kekerasan Dalam Pengasuhan Membentuk Kepribadian Anak: Analisis Psikologi Perkembangan dalam Serial *DEAR X*

Tsabita Mubarakah¹, Neneng Alawiyah²

¹ Universitas Cendekia Abditama

² Universitas Cendekia Abditama

e-mail: tsabita2014@gmail.com

Abstrak

Keluarga sejatinya menjadi tempat paling aman bagi tumbuh kembang anak. Namun, tidak sedikit anak yang hidup dalam rasa takut dan cemas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengasuhan keliru dan pengalaman yang dialami tokoh utama dalam series *Dear X* serta menganalisis pembentukan kepribadian remaja berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Fokus penelitian meliputi bentuk pengasuhan keliru, pengalaman kekerasan, dan hubungan keduanya terhadap pembentukan kepribadian remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) dengan metode *qualitative analysis content*. Analisis isi menggunakan *direct analysis content* (Hsieh & Shannon, 2005) dengan kategori berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson. Analisis data mengikuti alur Creswell (2018), yaitu mengorganisasi data, membaca keseluruhan data, melakukan pengodean, mengembangkan kategori dan tema, menginterpretasikan makna, serta menyajikan hasil penelitian. Sumber data primer berupa adegan dan dialog dalam series *Dear X*. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan adegan, dialog, teori, dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami pengasuhan keliru berupa pengabaian, kekerasan fisik, verbal, dan emosional yang berdampak pada pembentukan kepribadiannya. Pengalaman tersebut memunculkan karakteristik *mistrust*, perasaan *inferiority* akibat penolakan dan penghinaan sosial, serta konflik *identity versus role confusion* pada masa remaja. Ketiganya berkontribusi terhadap kepribadian yang ditandai rendahnya kepercayaan kepada orang lain, konsep diri negatif, kesulitan mengelola emosi, kecenderungan memanipulasi, dan perilaku balas dendam. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan keliru dan pengalaman kekerasan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja sehingga membentuk pribadi manipulatif, agresif, kurang empati, dan tidak memiliki rasa penyesalan setelah merugikan orang lain.

Kata Kunci: Pengasuhan Keliru, Pengalaman Kekerasan, Pembentukan Kepribadian Remaja, Series *Dear X*

Abstract

The family should ideally be the safest place for children's growth and development. However, many children experience fear and anxiety throughout their lives. This study aims to identify the forms of inappropriate parenting and experiences encountered by the main character in the series Dear X, as well as to analyze adolescent personality development based on Erik Erikson's psychosocial development theory. The study focuses on inappropriate parenting, experiences of violence, and the relationship between these aspects and adolescent personality development. This study employs a qualitative approach (library research) using the qualitative content analysis method. The content analysis applies direct content analysis (Hsieh & Shannon, 2005), with categories based on Erikson's psychosocial development theory. Data analysis follows Creswell's (2018) process, including organizing data, reading the data, coding, developing categories and themes, interpreting meaning, and presenting the findings. The primary data consist of scenes and dialogues from the series Dear X. Data validity was established through source triangulation by comparing scenes, dialogues, theories, and supporting literature. The findings indicate that the main character experienced inappropriate parenting in the forms of neglect, physical, verbal, and emotional violence, which affected her personality development. These experiences contributed to characteristics of mistrust, feelings of inferiority resulting from social rejection and humiliation, and identity versus role confusion during adolescence. These aspects contributed to a personality characterized by low trust in others, negative self-concept, difficulty managing emotions, manipulative tendencies, and vengeful behavior. The study confirms that inappropriate parenting and experiences of violence influence adolescent personality development, resulting in a manipulative and aggressive personality, lack of empathy, and absence of remorse after harming others.

Keywords: *Misparenting, Experiences of Violence, Adolescent Personality Development, Dear X Series*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat anak memperoleh pengalaman belajar, membangun hubungan emosional, serta mengembangkan kemampuan sosial dan kepribadiannya. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak melalui praktik pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk cara anak memandang dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Pengasuhan yang diisi dengan kehangatan, penerimaan, dan respons yang konsisten cenderung mendukung perkembangan psikologis yang sehat (Jeong & Franchett, 2021). Sebaliknya, pengasuhan yang diisi dengan kekerasan, penolakan, maupun pengabaian berpotensi menghambat proses perkembangan anak dan meninggalkan dampak psikologis yang berlangsung hingga tahap kehidupan selanjutnya (Amalia et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, kesulitan dalam membangun relasi interpersonal, serta munculnya berbagai bentuk masalah perilaku ketika seseorang memasuki masa remaja maupun dewasa.

Kekerasan terhadap anak hingga saat ini masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan secara serius. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat 28.831. Dari jumlah tersebut, angka ini didominasi oleh korban anak perempuan dengan jumlah 24.999 kasus, sedangkan korban anak laki-laki berjumlah 6.228 kasus (Susanto, 2024). Selain itu, laporan SIMFONI PPA juga memperlihatkan bahwa per Juli 2025 tercatat 15.615 kasus kekerasan, dengan kekerasan seksual menjadi kasus tertinggi, yaitu 6.999 kasus. Sebagian besar kasus terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, yaitu keluarga (Tirtayana, 2025). Data administratif tersebut diperkirakan belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena masih banyak kasus yang belum dilaporkan. Menteri PPPA menyatakan bahwa jumlah kasus dalam SIMFONI PPA jauh lebih rendah dibanding hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2024, yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak masih banyak terjadi namun tidak seluruhnya tercatat dalam sistem pelaporan resmi. Hal ini mengindikasikan adanya fenomena *underreporting*, sehingga angka kasus yang tersedia kemungkinan hanya merepresentasikan sebagian dari kejadian yang terjadi di masyarakat (Syukriani et al., 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa relasi pengasuhan tidak selalu berlangsung secara suportif dan positif, melainkan dapat berubah menjadi ruang yang menghadirkan ancaman bagi perkembangan anak. Penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa paparan kekerasan pada masa kanak-kanak masih terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, maupun pengabaian, dengan orang tua atau anggota keluarga sebagai pelaku

yang paling dekat dengan korban (Adawiyah et al., 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan yang tidak tepat bukan hanya berdampak pada keselamatan anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologisnya dalam jangka panjang.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengalaman yang diperoleh anak selama proses pengasuhan menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui tahapan psikososial yang saling berkesinambungan, keberhasilan maupun kegagalan individu dalam menyelesaikan setiap tahap perkembangan dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan sosial pertama. Pengalaman yang dipenuhi rasa aman, penerimaan, dan dukungan akan membantu individu mengembangkan kepercayaan, kompetensi, serta identitas diri yang positif (Erikson, 2022). Namun sebaliknya, pengalaman yang dipenuhi penolakan, kekerasan, dan pengabaian dapat menghambat penyelesaian tugas perkembangan sehingga memunculkan berbagai karakteristik kepribadian yang maladaptif pada tahap perkembangan berikutnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kumpulan pengalaman perkembangan yang dialami seseorang sejak masa kanak-kanak (Picauly et al., 2021).

Kajian mengenai kekerasan dalam pengasuhan menjadi semakin relevan ketika direpresentasikan melalui media audiovisual, salah satunya adalah serial *Dear X*. Serial ini tidak hanya menampilkan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh utama sejak masa kanak-kanak, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi perkembangan psikologis dan pembentukan kepribadiannya hingga remaja bahkan dewasa (Layli, 2026). Berbeda dengan pemberitaan atau dokumentasi kasus yang hanya menggambarkan peristiwa kekerasan, *Dear X* menyajikan rangkaian perkembangan karakter secara berkesinambungan sehingga memberikan ruang untuk mengkaji hubungan antara pengalaman pengasuhan dan pembentukan kepribadian melalui perspektif psikologi perkembangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kekerasan terhadap anak dari berbagai perspektif. Salah satu penelitian dilakukan oleh Apriliana Salma Salsabila, Nalfaridas Baharuddin, dan Sulyana Dadan (2023) yang berjudul Representasi Kekerasan Orangtua terhadap Anak dalam *Film My First Client* (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film *My First Client* merepresentasikan kekerasan fisik dan psikologis secara kuat melalui penggunaan visual yang menimbulkan kesan mencekam serta memperlihatkan ketidakamanan yang dialami anak sebagai korban. Penelitian tersebut menekankan fungsi film sebagai media representasi realitas sosial sekaligus sarana membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak (Salsabila et al., 2023). Penelitian lagi juga dilakukan oleh Dian Annisa Nur Ridha dan Grace Senty Stefania (2023) melalui artikel *Representasi Fenomena Toxic Parents Tokoh Ayah dalam Film Flying Colors*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang bersifat otoriter, menekan, serta memberikan tuntutan akademik secara berlebihan memengaruhi kondisi psikologis anak, terutama

dalam bentuk tekanan emosional dan berkurangnya kepercayaan diri. Namun demikian, 2 penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana proses pengalaman tersebut memengaruhi perkembangan psikologis maupun pembentukan kepribadian tokoh (Ridha & Stefania, 2023).

Penelitian yang mengkaji pengalaman kekerasan dalam pengasuhan sebagai proses perkembangan psikososial yang membentuk kepribadian tokoh dalam karya audiovisual masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kosong tersebut dengan menganalisis pengalaman kekerasan dalam pengasuhan yang dialami tokoh utama serial *Dear X* menggunakan perspektif psikologi perkembangan Erik Erikson, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman pengasuhan dan pembentukan kepribadian anak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman kekerasan dalam pengasuhan membentuk kepribadian tokoh utama dalam serial *Dear X* melalui perspektif psikologi perkembangan Erikson. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan, khususnya mengenai pengaruh pengalaman pengasuhan terhadap pembentukan kepribadian, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian yang memanfaatkan karya audiovisual sebagai objek kajian psikologis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara pengalaman kekerasan dalam pengasuhan dan pembentukan kepribadian tokoh dalam serial *Dear X* melalui perspektif psikologi perkembangan Erik Erikson. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada representasi kekerasan atau dampak psikologis secara umum, penelitian ini menjelaskan proses perkembangan psikososial yang menghubungkan pengalaman pengasuhan dengan pembentukan kepribadian. Penelitian ini terbatas pada analisis terhadap satu karya audiovisual sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh pengalaman kekerasan dalam pengasuhan. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan analisis isi dengan wawancara, observasi, atau studi kasus pada objek yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan kepribadian akibat pengalaman kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan dokumentasi audiovisual tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Menurut (Creswell, 2018) penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji pengalaman kekerasan dalam pengasuhan yang direpresentasikan melalui serial *Dear X* berdasarkan perspektif psikologi perkembangan.

Objek penelitian adalah serial Korea Selatan *Dear X* yang berjumlah 12 episode. Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta alur cerita yang menggambarkan pengalaman kekerasan

dalam pengasuhan yang dialami tokoh utama, Baek Ah-jin. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta hasil wawancara dengan seorang psikolog dan seorang psikiater yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi dan mencatat adegan dan dialog yang menunjukkan pengalaman kekerasan dalam pengasuhan beserta dampaknya terhadap perkembangan psikologis tokoh. Setiap adegan yang relevan didokumentasikan berdasarkan episode, durasi kemunculan, dialog, dan konteks peristiwa, kemudian dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Dokumentasi tersebut selanjutnya dipadukan dengan telaah literatur yang berkaitan dengan psikologi perkembangan, pengasuhan, kekerasan terhadap anak, dan pembentukan kepribadian.

Analisis data menggunakan *qualitative content analysis* dengan pendekatan *directed content analysis*. Pendekatan ini dipilih karena proses analisis diawali dengan kerangka teori yang telah ditetapkan, yaitu teori perkembangan psikososial Erik Erikson, sehingga kategori analisis disusun berdasarkan konsep-konsep teoretis yang relevan sebelum dilakukan penelaahan terhadap data. Dalam *directed content analysis*, teori berfungsi sebagai panduan awal dalam proses pengodean, kemudian data dianalisis untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun temuan-temuan baru yang muncul selama penelitian (Hsieh & Shannon, 2005).

Proses analisis data mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2018), yaitu mengorganisasikan seluruh data yang telah dikumpulkan, membaca keseluruhan data secara menyeluruh, melakukan proses pengodean berdasarkan kategori yang telah ditentukan, mengembangkan tema-tema penelitian, menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi, serta menginterpretasikan makna temuan dengan mengaitkannya pada teori psikologi perkembangan dan penelitian terdahulu.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari serial *Dear X* dengan berbagai referensi ilmiah serta hasil wawancara bersama psikolog dan psikiater. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap pengalaman kekerasan dalam pengasuhan dan pembentukan kepribadian tidak hanya didasarkan pada representasi dalam serial, tetapi juga memperoleh penguatan dari kajian teoritis dan pandangan profesional di bidang psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap seluruh episode serial *Dear X*, ditemukan bahwa pengalaman kekerasan dalam pengasuhan yang dialami tokoh utama, Baek Ah-jin, tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, kekerasan emosional,

dan pengabaian yang berlangsung secara berulang sejak masa kanak-kanak. Berbagai bentuk kekerasan tersebut ditampilkan secara konsisten dalam alur cerita dan menjadi pengalaman perkembangan yang memengaruhi pembentukan kepribadian tokoh pada tahap perkembangan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pengasuhan membentuk perkembangan psikososial Baek Ah-jin melalui tiga temuan utama. Pertama, tokoh mengalami berbagai bentuk pengasuhan yang tidak adaptif berupa pengabaian, kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan emosional yang dilakukan oleh figur pengasuh utama. Kedua, pengalaman tersebut berdampak terhadap kegagalan penyelesaian beberapa tahap perkembangan psikososial menurut Erikson, terutama pada tahap *trust versus mistrust*, *industry versus inferiority*, dan *identity versus role confusion*. Ketiga, akumulasi pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakteristik kepribadian yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan kepada orang lain, konsep diri negatif, kesulitan dalam mengelola emosi, kecenderungan manipulatif, agresivitas, serta rendahnya empati.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pengasuhan tidak berdiri sebagai peristiwa yang terpisah, melainkan membentuk suatu rangkaian pengalaman perkembangan yang saling berkaitan. Kekerasan yang dialami sejak masa kanak-kanak menjadi pengalaman awal yang memengaruhi kemampuan tokoh dalam membangun rasa percaya, mengembangkan kompetensi diri, serta membentuk identitas ketika memasuki masa remaja. Dengan demikian, pembentukan kepribadian Baek Ah-jin dalam serial *Dear X* dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan yang berlangsung secara terus-menerus.

Pembahasan

Pengalaman Kekerasan dalam Pengasuhan sebagai Fondasi Pembentukan Kepribadian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan yang dialami Baek Ah-jin tidak terjadi sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan berlangsung secara berulang sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan figur-figur pengasuh terdekat. Bentuk pengasuhan yang diterima tokoh mencakup pengabaian, kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, hingga eksploitasi. Pengalaman tersebut dilakukan oleh lebih dari satu figur pengasuh, yaitu ibu kandung, ayah kandung, dan ibu tiri, sehingga tokoh tidak pernah memperoleh lingkungan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak berupa kasih sayang, perlindungan, rasa aman, maupun penerimaan tanpa syarat.

Representasi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga, yang seharusnya menjadi lingkungan pertama dalam mendukung tumbuh kembang anak, justru berubah menjadi sumber ancaman yang memberikan tekanan fisik maupun psikologis. Ibu kandung Baek Ah-jin yang mengalami

ketergantungan alkohol berulang kali melakukan kekerasan fisik dan verbal, bahkan mengeksploitasi anak dengan memaksanya mencuri minuman beralkohol. Di sisi lain, ayah kandung tidak menjalankan fungsi protektif sebagai orang tua, tetapi turut melakukan kekerasan, ancaman, dan eksploitasi ekonomi. Setelah tinggal bersama ayah dan ibu tirinya, Baek Ah-jin kembali mengalami penolakan, pengabaian, serta perlakuan kasar yang semakin memperkuat pengalaman negatifnya terhadap keluarga. Rangkaian pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan anak akan rasa aman dan kelekatan emosional tidak pernah terpenuhi selama proses perkembangannya.

Temuan ini sejalan dengan konsep *misparenting* yang memandang pengasuhan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai proses pemberian kehangatan, dukungan emosional, perlindungan, dan bimbingan yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Ketika orang tua gagal menjalankan fungsi tersebut dan justru menjadi pelaku kekerasan, hubungan pengasuhan berubah menjadi faktor risiko yang menghambat perkembangan psikologis anak. Kondisi demikian meningkatkan kerentanan anak terhadap gangguan regulasi emosi, rendahnya harga diri, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta berbagai permasalahan penyesuaian sosial pada tahap perkembangan berikutnya (Maughan, 2002).

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan (Pakpahan & Yunus, 2025) yang menyatakan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis, kemampuan membangun kelekatan, dan hubungan sosial individu pada masa remaja hingga dewasa. Demikian pula, penelitian (Praptini & Wilani, 2024) menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga lebih rentan mengalami gangguan regulasi emosi, kecemasan, serta kesulitan membangun rasa percaya terhadap lingkungan sosial. Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak kekerasan dalam pengasuhan bersifat jangka panjang dan memengaruhi berbagai aspek perkembangan individu.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengalaman yang dialami Baek Ah-jin menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian. Pengalaman kekerasan yang berlangsung terus-menerus sejak masa kanak-kanak membentuk cara tokoh memandang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, perilaku manipulatif, agresivitas, maupun kesulitan membangun hubungan interpersonal yang ditampilkan tokoh pada masa remaja tidak dapat dipahami sebagai karakter yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan yang tidak adaptif sejak usia dini. Dengan demikian, serial *Dear X* merepresentasikan bahwa kualitas relasi antara anak dan pengasuh memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk arah perkembangan kepribadian individu.

Dampak Pengalaman Kekerasan terhadap Perkembangan Psikososial Tokoh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pengasuhan yang dialami Baek Ah-jin tidak hanya menimbulkan penderitaan secara emosional, tetapi juga memengaruhi penyelesaian tugas-tugas perkembangan psikososial pada berbagai tahap kehidupan. Berdasarkan

analisis menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pengalaman tersebut tercermin pada tiga tahap perkembangan yang saling berkaitan, yaitu *trust versus mistrust*, *industry versus inferiority*, dan *identity versus role confusion*. Kegagalan dalam menyelesaikan setiap tahap perkembangan tersebut membentuk pola perkembangan psikologis yang berkelanjutan hingga memengaruhi karakter dan perilaku tokoh ketika memasuki masa remaja (Erikson, 2022).

Pada tahap *trust versus mistrust*, Baek Ah-jin tidak memperoleh pengalaman pengasuhan yang mampu membangun rasa aman maupun kepercayaan terhadap orang lain. Sejak usia dini, tokoh lebih sering menerima penolakan, ancaman, kekerasan fisik, dan pengabaian dibandingkan perhatian atau kasih sayang dari orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan figur pengasuh yang seharusnya menjadi sumber perlindungan justru dipersepsikan sebagai sumber ketakutan. Akibatnya, tokoh mengembangkan kecenderungan untuk selalu waspada, sulit mempercayai orang lain, dan lebih mengandalkan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegagalan membangun *basic trust* pada awal kehidupan menjadi fondasi munculnya pola relasi interpersonal yang defensif pada tahap perkembangan berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Erikson yang menjelaskan bahwa keberhasilan tahap *trust versus mistrust* bergantung pada konsistensi pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak. Pengasuhan yang responsif akan membentuk keyakinan bahwa lingkungan merupakan tempat yang aman, sedangkan pengalaman yang dipenuhi penolakan dan kekerasan akan memunculkan rasa curiga serta ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial. Penelitian (Praptini & Wilani, 2024) juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal karena rendahnya rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain. Dengan demikian, karakter Baek Ah-jin yang tertutup dan sulit mempercayai orang lain bukan merupakan sifat bawaan, melainkan konsekuensi dari pengalaman pengasuhan yang tidak memenuhi kebutuhan perkembangan pada tahap awal kehidupan.

Selain memengaruhi perkembangan rasa percaya, pengalaman kekerasan juga berdampak pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, individu membutuhkan dukungan, penghargaan, dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi diri. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Baek Ah-jin justru lebih sering menerima penghinaan, penolakan, dan perlakuan yang merendahkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Pengalaman tersebut menyebabkan tokoh tumbuh dengan perasaan tidak berharga dan selalu berupaya membuktikan nilai dirinya melalui pencapaian maupun pengakuan dari orang lain. Kebutuhan memperoleh validasi menjadi semakin kuat karena tokoh tidak pernah mendapatkan penghargaan yang memadai selama masa perkembangan.

Menurut Erikson, kegagalan menyelesaikan tahap *industry versus inferiority* akan memunculkan perasaan rendah diri, keraguan terhadap kemampuan sendiri, serta keyakinan bahwa individu tidak memiliki kompetensi yang setara dengan orang lain. Kondisi tersebut tampak pada Baek Ah-jin yang menjadikan prestasi, popularitas, dan citra diri sebagai sarana memperoleh

penerimaan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ridha & Stefania, 2023) yang menemukan bahwa pola pengasuhan yang penuh tekanan dan tuntutan berlebihan dapat menurunkan rasa percaya diri anak serta membentuk kebutuhan yang tinggi terhadap pengakuan dari lingkungan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya dukungan emosional selama masa perkembangan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu.

Tahap berikutnya yang paling dominan dalam penelitian ini adalah *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu mulai membangun identitas diri melalui integrasi berbagai pengalaman perkembangan sebelumnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa identitas Baek Ah-jin berkembang di atas pengalaman kekerasan, penolakan, dan pengabaian yang telah dialami sejak masa kanak-kanak. Kondisi tersebut mendorong tokoh membentuk strategi adaptasi yang berorientasi pada perlindungan diri, seperti memanipulasi orang lain, menyembunyikan emosi, mempertahankan citra sempurna, dan menggunakan balas dendam sebagai cara memperoleh kendali atas kehidupannya. Perilaku-perilaku tersebut bukan sekadar bentuk penyimpangan moral, tetapi merupakan mekanisme adaptif yang berkembang dari pengalaman hidup yang penuh ancaman.

Erikson menjelaskan bahwa pembentukan identitas dipengaruhi oleh keberhasilan individu dalam menyelesaikan tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Ketika individu gagal membangun rasa percaya dan kompetensi diri, proses pembentukan identitas menjadi lebih rentan mengalami konflik. Dalam konteks penelitian ini, kegagalan pada tahap *trust versus mistrust* dan *industry versus inferiority* berkontribusi terhadap munculnya *identity confusion* yang ditunjukkan melalui kesulitan tokoh membangun hubungan yang autentik dengan orang lain serta kecenderungan menggunakan identitas sosial sebagai alat untuk memperoleh penerimaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan psikososial bersifat kumulatif, sehingga pengalaman negatif pada masa kanak-kanak terus memengaruhi perkembangan individu hingga masa remaja (Erikson, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pengasuhan tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi membentuk rangkaian perkembangan psikososial yang saling berkaitan. Kegagalan memperoleh rasa aman pada tahap awal kehidupan berkembang menjadi perasaan inferior pada tahap berikutnya, kemudian berlanjut pada kesulitan membangun identitas diri yang sehat ketika memasuki masa remaja. Dengan demikian, serial *Dear X* merepresentasikan bahwa kualitas pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan psikososial yang pada akhirnya menentukan arah pembentukan kepribadian.

Pembentukan Kepribadian Anak sebagai Akumulasi Pengalaman Kekerasan dalam Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian Baek Ah-jin dalam serial *Dear X* merupakan konsekuensi dari pengalaman kekerasan dalam pengasuhan yang berlangsung secara berulang sejak masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut tidak hanya berupa kekerasan fisik,

tetapi juga mencakup pengabaian, kekerasan verbal, kekerasan emosional, serta eksploitasi yang dilakukan oleh figur pengasuh terdekat. Berbagai bentuk perlakuan tersebut membentuk pengalaman perkembangan yang saling berkaitan sehingga memengaruhi cara tokoh memandang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, kepribadian yang ditampilkan Baek Ah-jin pada masa remaja tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses perkembangan psikososial yang dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterimanya.

Analisis menunjukkan bahwa kegagalan memperoleh rasa aman pada tahap awal kehidupan menyebabkan Baek Ah-jin membangun mekanisme pertahanan diri yang berorientasi pada kewaspadaan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Pengalaman penolakan dan kekerasan yang terus berulang kemudian berkembang menjadi perasaan rendah diri serta kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh pengakuan sosial. Ketika memasuki masa remaja, akumulasi pengalaman tersebut berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas sehingga tokoh mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti mempertahankan citra diri yang sempurna, memanipulasi hubungan interpersonal, menyembunyikan emosi, dan menggunakan balas dendam sebagai cara memperoleh kendali atas situasi yang dihadapinya. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa perilaku tokoh merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan pengasuhan yang tidak memberikan rasa aman maupun penerimaan emosional.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Erikson bahwa perkembangan kepribadian berlangsung secara bertahap dan bersifat kumulatif. Setiap tahap perkembangan memiliki keterkaitan dengan tahap berikutnya sehingga kegagalan menyelesaikan tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akan memengaruhi pembentukan karakter pada tahap perkembangan selanjutnya. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman kekerasan yang dialami Baek Ah-jin menghambat terbentuknya *basic trust*, memunculkan perasaan inferior, dan berakhir pada konflik identitas ketika memasuki masa remaja. Rangkaian perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak pada masa remaja, tetapi perlu ditelusuri melalui pengalaman perkembangan yang mendahuluinya (Erikson, 2022).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengalaman buruk pada masa kanak-kanak (*adverse childhood experiences*) memiliki hubungan dengan munculnya berbagai kesulitan psikososial pada tahap perkembangan berikutnya. Paparan kekerasan yang terjadi secara berulang diketahui meningkatkan risiko gangguan regulasi emosi, rendahnya harga diri, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, serta berkembangnya perilaku agresif maupun manipulatif sebagai bentuk mekanisme koping terhadap pengalaman traumatis (Pakpahan & Yunus, 2025). Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman kekerasan dan pembentukan kepribadian dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui tahapan perkembangan psikososial Erikson.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada representasi kekerasan dalam film atau mengidentifikasi dampak psikologis

secara umum. Penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi bentuk kekerasan, tetapi menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut membentuk proses perkembangan psikososial tokoh sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Dengan menggunakan teori Erikson sebagai kerangka analisis, penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap pengalaman pengasuhan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas individu. Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang lebih utuh dalam memahami hubungan antara pengalaman pengasuhan dan perkembangan kepribadian.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan psikologis anak. Pemenuhan kebutuhan emosional, kelekatan yang aman, komunikasi yang suportif, serta lingkungan keluarga yang bebas dari kekerasan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan anak dalam menyelesaikan setiap tahap perkembangan psikososial. Sebaliknya, pengalaman kekerasan yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi menghambat perkembangan tersebut dan memengaruhi pembentukan kepribadian hingga masa remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan dalam pengasuhan tidak hanya bertujuan melindungi anak dari dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi investasi penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat pada masa depan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan dengan menunjukkan bahwa analisis terhadap karya audiovisual tidak hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan dalam pengasuhan, tetapi juga untuk menjelaskan proses perkembangan psikososial yang mendasari pembentukan kepribadian tokoh. Dengan demikian, serial *Dear X* dapat dipahami sebagai media yang merepresentasikan hubungan antara pengalaman pengasuhan pada masa kanak-kanak dengan perkembangan kepribadian pada tahap kehidupan berikutnya. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada representasi kekerasan atau dampak psikologis secara umum, karena penelitian ini menjelaskan mekanisme perkembangan yang menghubungkan pengalaman kekerasan dengan pembentukan kepribadian berdasarkan perspektif psikologi perkembangan Erik Erikson.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pengasuhan yang dialami tokoh Baek Ah-jin dalam serial *Dear X* berperan penting dalam membentuk perkembangan psikososial dan kepribadiannya. Pengalaman tersebut tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, kekerasan emosional, pengabaian, dan eksploitasi yang berlangsung secara berulang sejak masa kanak-kanak. Berbagai bentuk kekerasan tersebut menghambat terpenuhinya kebutuhan dasar anak akan rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan penerimaan, sehingga memengaruhi proses perkembangan psikososial pada tahap-tahap berikutnya.

Analisis berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pengasuhan berkontribusi terhadap kegagalan tokoh dalam menyelesaikan beberapa tugas perkembangan, terutama pada tahap *trust versus mistrust*, *industry*

versus inferiority, dan *identity versus role confusion*. Kegagalan tersebut tercermin dalam munculnya karakteristik kepribadian berupa rendahnya kepercayaan terhadap orang lain, konsep diri yang negatif, kesulitan mengelola emosi, kebutuhan yang tinggi akan pengakuan, kecenderungan manipulatif, perilaku agresif, serta rendahnya empati. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan kepribadian tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil akumulasi pengalaman pengasuhan yang dialami individu sejak masa kanak-kanak.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi perkembangan dengan menunjukkan bahwa karya audiovisual dapat digunakan sebagai media untuk memahami hubungan antara pengalaman kekerasan dalam pengasuhan dan proses pembentukan kepribadian melalui perspektif perkembangan psikososial. Selain memperkaya kajian mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan anak, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya penerapan pola pengasuhan yang aman, responsif, dan bebas dari kekerasan sebagai fondasi bagi perkembangan psikologis dan kepribadian anak yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Nurhaeni, N., Agustini, N., Huda, H. M., & Waluyanti, T. F. (2026). Rejection parenting style is a key factor associated with child maltreatment during COVID-19 in Indonesia: a cross-sectional study. *Pubmed*, 32(2).
- Amalia, O. D., Sabarinah, S., Siregar, N. K., & Hadi, N. E. (2025). Childhood violence exposure and its contributing factors in Indonesia: a secondary data analysis of the National Survey on Children and Adolescents' Life Experience. *BMJ Open*, 15(1).
- Creswell, J. W. (2018). *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Erikson, E. H. (2022). *Childhood and Society*. Pustaka Pelajar.
- Hsieh, F. H., & Shannon, E. S. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Pubmed*, 15(9).
- Jeong, J., & Franchett, E. E. (2021). Parenting Interventions to Promote Early Child Development in The First Three Years of Life: A Global Systematic and Meta Analysis. *PLOS: Aging and Health*.
- Layli, M. (2026). *Drama Korea Dear X Tayang di Vidio, Nonton Akting Kim Yoo Jung sebagai Aktris Penuh Trauma dan Ambisi*. Vidio Blog. <https://www.vidio.com/blog/nonton-dear-x-kim-yoo-jung-vidio/>
- Maughan, A. (2002). Impact of child maltreatment and interadult violence on children's emotion regulation abilities and socioemotional adjustment. *Cicchetti, Dante*, 73(5).
- Pakpahan, A., & Yunus, H. (2025). Kekerasan pada Anak dan Dampaknya terhadap Anak yang dialami Bocah 10 Tahun di Bekasi Tahun 2023. *Media Hukum Indonesia*, 2(6), 169–178.
- Picauly, Y. M. F. M., Sahertian, L. N., & Lumamuly, C. P. (2021). Pola Asuh Orang tua Berdasarkan

- Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran Erik Erikson di Persekutuan Doa CEB Ministry. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 327–328.
- Praptini, I. A. T., & Wilani, N. M. A. W. (2024). Dampak Psikologis pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7606–7611.
- Ridha, N. A. D., & Stefania, S. G. (2023). Representasi Fenomena Toxic Parents Tokoh Ayah dalam Film Flying Colors Karya Sutradara Nobuhiro Doi Kajian Semiotika Sastra. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(1).
- Salsabila, S. A., Baharuddin, N., & Dadan, S. (2023). Representasi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam Film My First Client (2019). *Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2).
- Susanto, J. (2024). *Data Kementerian PPPA: Kekerasan Anak Capai 28.831 Kasus pada 2024*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-npRIs>
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, P. E., Rusmil, K. V, Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional Survey of Underreported Violence Experienced by Adolescents: A study From Indonesia. *BMC Public Health*, 22(50).
- Tirtayana, N. (2025). *Hari Anak Nasional: Anak Indonesia Belum Aman dari Kekerasan, Save the Children Imbau Penguatan Perlindungan Anak di Semua Lini*. Save The Children.